

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari Rombe, Ascteria Paya (2020) dengan judul "Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut" bertujuan untuk mengungkap makna kesetiaan perempuan dalam Kitab Rut dan relevansinya bagi kehidupan Kristen kontemporer. Hasil penelitiannya menyoroti tiga poin penting: pertama, Allah tetap hadir di tengah umat manusia meskipun dalam masa krisis; kedua, Allah melakukan karya di kehidupan orang yang setia, yang terlihat dari kesetiaan Rut kepada Naomi yang akhirnya membawanya menjadi bagian dari silsilah Raja Daud dan Yesus Kristus; dan ketiga, Allah menjadi tempat mengeluh bagi umat-Nya yang sedang berduka, seperti Naomi yang menumpahkan kekecewaannya kepada Allah.²³ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap nilai kesetiaan dalam Kitab Rut dan bagaimana kesetiaan tersebut dapat menjadi model bagi kehidupan Kristen masa kini, khususnya di kalangan perempuan dalam konteks persekutuan PWGT Jemaat Bukit Nebo Tibongso'.

Penelitian terdahulu dari Gulo, Miraniat Hati; Lase, Marliana; Hombing, Herdiana Boru; dan Tarigan, Yan Pratama (2024) dengan judul "Teologi Kesetiaan Bagi Kaum Perempuan di Indonesia: Sebuah Penafsiran

²³ Ascteria Paya Rombe, "Kesetiaan Seorang Perempuan : Analisis Kitab Rut," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 53.

Sosio-Retoris Rut 1:1-22" bertujuan untuk mengembangkan pedoman tentang kesetiaan perempuan dalam keluarga dan memberikan perspektif bagi laki-laki dalam memandang perempuan. Hasil penelitiannya mengidentifikasi tiga implikasi untuk situasi Indonesia: perlunya suami melindungi istri dari kekerasan, peran istri sebagai penolong yang sejati, dan pentingnya perhatian kepada mertua.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Kitab Rut, khususnya Rut 1:1-22, sebagai dasar teologis untuk membangun pemahaman tentang kesetiaan perempuan dan aplikasinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki.

Meskipun kedua penelitian terdahulu memberikan kontribusi berharga dalam memahami kesetiaan perempuan berdasarkan Kitab Rut, penelitian ini membawa kebaruan yang signifikan. Perbedaan utamanya terletak pada fokus kontekstual yang lebih spesifik, yaitu implikasinya bagi PWGT (Persekutuan Wanita Gereja Toraja) Jemaat Bukit Nebo Tibongso', yang menghadapi tantangan konkret berupa kurangnya partisipasi aktif dari anggota dalam pelayanan.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan teologi feminis sebagai lensa analitis, yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap teks Alkitab yang selama ini didominasi oleh interpretasi patriarkal. Kebaruan

²⁴ Miraniat Hati Gulo et al., "Teologi Kesetiaan Bagi Kaum Perempuan Di Indonesia : Sebuah Penafsiran Sosio-Retoris Rut 1 : 1-22," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 22, no. 1 (2024): 105.

penelitian ini juga terletak pada upayanya mengkontekstualisasikan nilai kesetiaan Rut tidak hanya dalam ranah keluarga, tetapi juga dalam konteks persekutuan dan pelayanan gerejawi, sehingga memberikan sumbangsih praktis dan teologis bagi pemberdayaan perempuan dalam komunitas iman.

B. Teologi Feminis

Teologi feminis adalah gerakan teologi yang bertujuan melakukan perubahan ke arah keadilan sosial bagi perempuan, terutama dengan menyoroti dan mengkritisi dominasi patriarki dalam tradisi keagamaan, khususnya dalam Kekristenan. Teologi ini berusaha meninjau ulang, merekonstruksi, dan menafsirkan kembali ajaran agama agar lebih inklusif dan adil bagi perempuan, baik dalam gereja maupun institusi akademis.²⁵

Dalam tradisi teologi Kristen, munculnya Teologi Feminis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh gerakan Teologi Pembebasan yang berkembang di Amerika Latin. Teologi feminis diartikan menjadi manifestasi pada teologi pembebasan, yang tumbuh dari pengalaman nyata dan kondisi sosial yang dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana Teologi Pembebasan berakar pada konteks sejarah dan budaya tertentu, demikian pula Teologi Feminis lahir dari perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan

²⁵ Ester D. W. Wunga dan Yusak B. Setyawan. *"Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan yang Sederajat dari Kisah Maria Magdalena dalam Yohanes 20:11"* WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 46.

di zamannya. Keduanya merupakan bentuk teologi kontekstual yang berupaya menjawab tantangan iman di tengah situasi konkret masyarakat.²⁶

Rosemary RadFord Ruether

Rosemary Ruether dilahirkan pada tahun 1936 di wilayah Georgetown, Texas. Ibunya adalah orang yang menganut agama Katolik serta ayahnya merupakan seseorang Episkopal, jadi dia tumbuh dan dibesarkan pada keluarga Katolik. Dia menerangkan jika pada pertumbuhannya dia dididik oleh orang tua supaya berpikir humanistik, ekumenis serta bebas berpikir. Ayah Ruether berpulang saat Ruether umurnya masih 12 tahun sesudah ibunya pindah ke wilayah California.²⁷

Rosemary Radford Ruether selama 30 tahun sudah dikenal sebagai pelopor pada dunia teologi feminis, dan termasuk diantara tokoh paling berpengaruh pada bidang teologi feminis yang paling banyak dibaca di Amerika Utara. Karyanya yang berjudul *Sexism and God-Talk* dianggap sebagai karya klasik dalam bidang teologi feminis, dan hingga kini masih menjadi satu-satunya kajian sistematis yang mengupas simbol-simbol Kristen dari sudut pandang feminis.

²⁶ Margaretha H. Ririmasse. *"Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejaki Perkembangannya Dalam Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia"*. (Jakarta: PERSETIA, 2015), 55.

²⁷ Rosemary RadFord Ruether. Diakses 20 April 2025, http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Rosemary_Radford_Ruether

Rosemary Radford Ruether merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan teologi feminis kontemporer. Ia menolak pandangan bahwa teologi Kristen dapat dipisahkan dari persoalan sosial, terutama ketidakadilan terhadap perempuan. Ruether menekankan bahwa teologi yang sejati harus bersifat emansipatoris, yakni membebaskan semua orang, termasuk perempuan, dari penindasan struktural dan kultural. Ia menyatakan bahwa setiap bentuk teologi yang membenarkan ketidaksetaraan gender adalah penyimpangan dari nilai-nilai Kerajaan Allah.²⁸

Dalam karya terkenalnya *Sexism and God-Talk*, Ruether mengembangkan konsep bahwa teologi feminis harus dimulai dari pengalaman perempuan. Pengalaman ini bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai sumber utama dalam konstruksi teologis bersama Kitab Suci dan tradisi gereja. Hal ini penting karena pengalaman perempuan selama ini kerap diabaikan atau dianggap kurang penting dalam teologi tradisional.²⁹ Oleh karena itu, teologi feminis menurut Ruether mengusulkan pendekatan baru dalam menafsirkan Kitab Suci secara kritis dan membebaskan, dengan mempertimbangkan realitas hidup perempuan.

²⁸ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 11–14.

²⁹ Ruether, 18.

Berdasarkan pendekatan teologi feminis dari Rosemary Radford Ruether, terdapat beberapa poin penting yang dapat ditelaah dari Rut 1:1–22, khususnya terkait kesetiaan perempuan:

1. Kesetiaan Rut adalah bentuk keberanian dan kebebasan

Rut tidak hanya menunjukkan kasih dan loyalitas kepada Naomi, tetapi juga keberanian untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Ia tidak mengikuti harapan umum yang mengharuskan perempuan kembali kepada keluarga ayahnya, tetapi justru memilih tinggal bersama Naomi. Hal ini menunjukkan bahwa Rut adalah perempuan yang berani membuat keputusan sendiri, dan tidak hanya mengikuti aturan masyarakat patriarkal (yang mengutamakan laki-laki sebagai penentu arah hidup perempuan).

2. Rut menunjukkan kekuatan solidaritas antarperempuan

Keputusan Rut untuk tetap setia kepada Naomi menunjukkan kasih dan solidaritas antara perempuan. Ia tidak meninggalkan Naomi dalam kesulitan, tetapi memilih untuk mendampingi dan merawatnya. Ini adalah nilai yang penting dalam teologi feminis: bahwa perempuan saling menguatkan dan tidak saling menjatuhkan.

3. Perempuan juga punya peran penting dalam rencana Allah

Rut bukan hanya tokoh pelengkap dalam kisah ini. Karena kesetiaannya, Rut akhirnya menjadi nenek moyang Raja Daud, bahkan menjadi bagian dari silsilah Yesus. Ini menunjukkan bahwa perempuan

juga punya tempat penting dalam sejarah keselamatan, bukan hanya laki-laki. Dalam pandangan Ruether, kisah ini membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pelaku utama dalam karya Allah.

4. Iman sejati tampak dalam tindakan kasih dan keberanian

Rut tidak banyak berbicara soal iman, tetapi tindakannya mencerminkan iman yang sejati. Ia memilih untuk ikut dengan Naomi, menerima Allah Naomi, dan hidup dalam komitmen kasih. Ini sesuai dengan pandangan Ruether bahwa iman tidak hanya soal kata-kata atau ritual, tetapi tindakan nyata yang memuliakan kehidupan dan menghargai sesama.

C. Arti “kesetiaan”

Kesetiaan asal katanya yaitu setia. Dalam KBBI definisi dari setia adalah memegang teguh pendirian, janji, taat, patuh, teguh dan tetap hati. Lalu makna dari Kesetiaan adalah kepatuhan, keteguhan hati dan ketaatan dalam perhambaan, dan persahabatan.³⁰

Dalam Bahasa Ibrani (Perjanjian Lama), kesetiaan sering diterjemahkan dari kata *chesed* (חֶסֶד) yang berarti kasih setia, belas kasih, dan kebaikan yang teguh.³¹ Kata lain yang berkaitan adalah *'emunah* (אֱמוּנָה) yang berarti iman, kepercayaan, atau kestabilan (Ul. 32:4; Hab. 2:4). Dalam Bahasa Yunani

³⁰ Kamus besar bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/setia>

³¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hesed>

(Perjanjian Baru), istilah *pistis* (πίστις) digunakan, yang berarti iman, kepercayaan, dan juga kesetiaan, tergantung konteksnya.

D. Telaah Kisah Rut

Kesetiaan adalah wujud nyata dari ketaatan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalin relasi dengan pihak lain, terlebih kepada Allah. Dalam kisah Alkitabiah, sosok Rut menjadi representasi perempuan yang menunjukkan kesetiaan luar biasa, bukan hanya kepada mertuanya, Naomi, tetapi terlebih kepada Allah Israel. Kesetiaan Rut tidak lahir dari keterpaksaan, melainkan dari pengenalan akan Allah melalui kesaksian hidup Naomi, yang telah membentuk imannya dalam situasi yang tidak mudah. Keputusannya untuk pergi dari Moab yang merupakan tanah kelahirannya serta ikut dengan Naomi kembali ke tanah perjanjian adalah sebagai titik tolak komitmen spiritualnya.

Untuk lebih memahami makna kesetiaan perempuan dalam Kitab Rut secara lebih mendalam, bagian ini akan menelaah isi perikop Rut 1:1–22. Kisah ini menyajikan perjalanan hidup Rut dan Naomi yang sarat dengan pergumulan, pilihan iman, dan keteguhan hati seorang perempuan di tengah konteks budaya patriarkal. Telaah ini penting sebagai dasar untuk melihat bagaimana nilai-nilai kesetiaan, keberanian, dan iman dalam kisah Rut dapat dipahami dan ditafsirkan melalui pendekatan teologi feminis.

1. Latar Belakang: Kepergian Ke Moab dan Kehilangan Mendalam (Rut 1:1-5)

Kitab Rut dimulai dengan keterangan waktu yang berbunyi: "Pada zaman para hakim memerintah, ada kelaparan di tanah Israel" (Rut 1:1). Ungkapan ini mengaitkan narasi Rut dengan periode sejarah Israel yang ditandai oleh krisis kepemimpinan dan kemerosotan moral (Hakim-hakim 21:25). Masa para hakim adalah masa penuh ketidakpastian, dan kondisi kelaparan menjadi salah satu ekspresi penderitaan rakyat.

Situasi krisis yang melanda tanah Israel, khususnya Betlehem, akibat bencana kelaparan (Rut 1:1). Ironisnya, Betlehem yang secara harfiah berarti "rumah roti," justru mengalami kekurangan pangan. Keadaan ini bukan sekadar peristiwa alam, melainkan dapat dimaknai sebagai bagian dari penghakiman Allah terhadap ketidaksetiaan umat-Nya. Dalam Imamat 26:19–20, Allah telah memperingatkan bahwa kelaparan akan menjadi salah satu konsekuensi apabila bangsa Israel melanggar perjanjian-Nya. Situasi ini mencerminkan periode siklus ketidaktaatan yang sering terjadi pada masa para hakim, di mana umat Israel hidup tidak setia dan menuai penderitaan dari musuh serta bencana sebagai bentuk koreksi ilahi.³²

³² Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut* (Surabaya: Momentum, 2019), 832.

Narasi kemudian berfokus pada kisah sebuah keluarga dari Betlehem, yaitu keluarga Elimelek, yang memutuskan untuk meninggalkan Israel dan mencari penghidupan di tanah Moab. Nama Elimelek berarti "Allahku adalah Raja," suatu pengakuan iman bahwa Allah tetap berdaulat di tengah situasi krisis. Istrinya, Naomi, memiliki nama yang berarti "yang menyenangkan" atau "yang manis." Mereka memiliki dua orang anak, Mahlon dan Kilyon, yang namanya mengandung arti yang tragis: "penyakit" dan "kelemahan" atau "kemusnahan." Nama-nama ini menjadi simbol dari ketidakstabilan dan penderitaan yang sedang melanda keluarga ini, dan barangkali mencerminkan kondisi fisik maupun spiritual saat itu.

Keputusan Elimelek untuk berpindah ke Moab dapat dilihat dari dua perspektif. Pada satu sisi, hal tersebut mencerminkan tanggung jawab seorang kepala keluarga yang berusaha menjaga kelangsungan hidup keluarganya di tengah situasi sulit. Dalam 1 Timotius 5:8, ditegaskan bahwa orang yang tidak memelihara keluarganya dianggap telah murtad. Dengan demikian, keberangkatan Elimelek menunjukkan bentuk kasih dan kepedulian sebagai suami dan ayah. Ia tidak meninggalkan keluarganya dalam kesulitan, melainkan membawanya bersama, yang membedakannya dari tindakan egois atau apatis.

Namun di sisi lain, langkah Elimelek juga dapat dikritisi dari sudut pandang teologis. Kepergiannya ke tanah Moab—sebuah wilayah

asing dan kafir—mengindikasikan kegagalan untuk tetap percaya kepada pemeliharaan Allah di tanah perjanjian. Berbeda dengan Abraham dan Ishak yang memang masih berstatus sebagai pendatang di tanah Kanaan, Elimelekh adalah bagian dari generasi yang sudah menerima tanah pusaka. Kepindahan ke Moab bisa dipahami sebagai bentuk kompromi terhadap iman dan identitas sebagai umat pilihan. Sebagai akibatnya, keluarga ini mengalami serangkaian tragedi: kematian Elimelekh dan kedua anaknya, yang menunjukkan bahwa solusi manusiawi tidak selalu berujung pada pemulihan apabila dilakukan di luar kehendak Allah³³.

Setelah kematian Elimelekh di tanah Moab, kedua putranya, Mahlon dan Kilyon, memilih perempuan dari wilayah Moab menjadi istrinya (Rut 1:4). Tindakan ini secara umum dipandang sebagai penyimpangan dari ketentuan hukum Taurat, yang melarang umat Israel menikah dengan perempuan dari bangsa-bangsa asing yang tidak menyembah Allah Israel (bdk. Ul. 7:3-4).

Kematian Elimelekh beserta kedua anaknya dalam perikop ini sering ditafsirkan sebagai bentuk hukuman Allah atas ketidaktaatan mereka. Tafsiran Aram menambahkan bahwa hidup mereka dipersingkat sebagai konsekuensi langsung dari pernikahan yang melanggar hukum Tuhan. Secara spiritual, peristiwa ini menyampaikan pesan bahwa umat

³³ Yonki Karman, *"Tafsiran Alkitab: Kitab Rut"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 6.

Allah tidak dapat menghindari akibat dari tindakan yang menjauh dari perintah-Nya, meskipun dilakukan dengan maksud mempertahankan hidup.³⁴

Setelah kehilangan suaminya, Naomi menaruh harapan besar pada kedua putranya sebagai sumber penghiburan dan penopang hidupnya di tanah asing. Dalam situasi duka yang mendalam, kehadiran orang-orang yang masih hidup memberinya harapan untuk tetap bertahan. Namun, kenyataan berkata lain. Tidak lama setelah mereka menikah, Mahlon dan Kilyon juga meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan (Rut 1:5). Peristiwa ini menjadi pukulan yang sangat berat bagi Naomi, karena dalam waktu singkat ia kehilangan seluruh anggota keluarga intinya.

Kematian kedua anaknya menyoroti kefanaan dan ketidakpastian kenikmatan dunia. Apa yang semula diandalkan sebagai sumber kekuatan dan harapan ternyata lenyap begitu cepat, mengingatkan bahwa sukacita duniawi tidak bersifat kekal. Oleh sebab itu, pengalaman Naomi menuntun pada kesadaran teologis bahwa penghiburan sejati hanya dapat ditemukan dalam Allah, yang tidak dapat direnggut oleh maut. Ketika segala bentuk pengharapan manusiawi sirna, hanya Allah yang sanggup menopang dan menghibur jiwa yang hancur (bdk. Yesaya 47:9; 51:10).

³⁴ Matthew Henry, *"Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut"* (Surabaya: Momentum, 2019), 835.

Kondisi Naomi menggambarkan betapa dalamnya kesepian yang ia alami, seorang perempuan yang ditinggalkan tanpa anak dan suami, serta berada di negeri asing. Duka yang bertubi-tubi itu menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kendali atas kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, pengalaman Naomi menjadi refleksi teologis penting mengenai keterbatasan manusia dan perlunya bersandar pada penghiburan yang kekal dari Allah sendiri.

2. Percakapan di Jalan: Pengujian dan Pernyataan Kesetiaan (Rut 1:6–18)

Meskipun Naomi tinggal di Moab selama masa kelaparan, ia tidak pernah menganggap negeri itu sebagai tempat tinggal permanen. Moab hanyalah tempat persinggahan sementara dalam situasi darurat, bukan tanah perjanjian yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya. Sesudah mengetahui jika Tuhan sudah kembali memperhatikan umat Tuhan dengan cara memberinya makan di tanah Israel (Rut 1:6), Naomi segera memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Keputusannya tersebut mencerminkan keterikatan yang kuat terhadap tanah kudus sebagai tempat yang diberkati, tempat di mana Allah menyatakan kehadiran-Nya melalui Kemah Suci.³⁵

³⁵ Matthew Henry, *"Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut"* (Surabaya: Momentum, 2019), 837.

Keputusan Naomi untuk kembali ke Israel juga didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap bangsanya. Sebagai seorang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan identitas keagamaan yang kuat, Naomi menunjukkan kepedulian atas situasi bangsanya. Ia tidak hanya mendengar kabar dari jauh, tetapi juga bertindak secara nyata dengan pulang dan kembali menempatkan dirinya di tengah umat Allah. Hal ini memperlihatkan suatu bentuk kesetiaan terhadap tanah perjanjian dan pengakuan terhadap karya penyelenggaraan ilahi yang sedang berlangsung atas bangsa Israel.

Narasi dalam Rut 1:7-14 memperlihatkan relasi yang hangat dan penuh kasih antara Naomi dan kedua menantunya, Rut dan Orpa. Ketika Naomi memutuskan untuk kembali ke tanah Yehuda, kedua menantunya menunjukkan sikap penuh empati dan kesetiaan dengan menyertainya dalam perjalanan, setidaknya hingga batas wilayah Moab. Mereka tidak menahan Naomi untuk tetap tinggal, sebaliknya, mereka menghormati keputusannya dan bersedia mengantarnya sejauh yang mereka bisa, bahkan membantu membawa barang-barangnya tanpa adanya bantuan hamba.

Sikap ini mencerminkan dua hal penting. Pertama, Naomi sebagai ibu mertua tampaknya telah memperlakukan menantunya dengan kasih dan kebaikan yang tulus, sehingga membuahkan respons penuh hormat dan kasih dari mereka. Kedua, kebaikan dan kesetiaan dari Rut dan Orpa

menunjukkan bahwa relasi mereka selama masa pernikahan tidak dibangun semata-mata karena ikatan hukum, melainkan juga atas dasar relasi interpersonal yang harmonis.³⁶

Hubungan yang baik ini tetap terjaga walaupun mereka mempunyai kepercayaan dengan latar belakang yang berbeda. Orpa dan Rut adalah perempuan Moab yang kemungkinan besar masih terikat pada kepercayaan lokal mereka (bdk. Rut 1:15), sementara Naomi tetap setia kepada Allah Israel. Namun, perbedaan agama ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan penuh kasih.³⁷

Dalam konteks teologis, peristiwa ini menggarisbawahi pentingnya *chesed* (kesetiaan penuh kasih) dalam relasi antar manusia, yang dalam Kitab Rut menjadi tema utama. Naomi menjadi contoh figur ibu mertua yang penuh perhatian dan kasih, sedangkan Rut menampilkan teladan kesetiaan, yaitu kesetiaan kepada mertua dan kesetiaan kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan melalui perkataan Rut yang penuh keteguhan dan iman:

“Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau, sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam;

³⁶ Henry, *Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut*, 839.

³⁷ Yonki Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 12.

bangsamu adalah bangsaku dan Allahmu adalah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain daripada maut!” (Rut 1:16-17). Perkataan atau pernyataan ini bukan hanya menunjukkan komitmen pribadi Rut, melainkan juga pengakuan iman kepada Allah. Hubungan antara Rut dan Naomi menjadi cerminan dari kasih yang tidak bersyarat.

Bentuk-bentuk kesetiaan yang tampak dari perkataan Rut (Rut 1:16-17) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kesetiaan dalam hubungan keluarga yang tulus

“Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau” Rut sangat bersungguh-sungguh dalam keputusan hatinya untuk terus mengikuti Naomi dan tidak akan meninggalkannya. Kesetiaan Rut adalah bentuk kasih yang tidak bersyarat. Ia tidak mencari keuntungan pribadi, kenyamanan, atau harapan materi dari keputusannya. Justru sebaliknya, ia siap menghadapi ketidakpastian dan penderitaan bersama Naomi. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan sejati dalam hubungan keluarga lahir

dari hati yang tulus, bukan dari kewajiban semata, melainkan dari kasih yang rela berkorban.³⁸

b. Kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari

“Sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam.” Ungkapan ini memperlihatkan kesediaan Rut untuk berjalan bersama Naomi dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah bentuk kesetiaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, kesetiaan yang tidak bersifat sementara atau bersyarat, tetapi hadir dalam setiap langkah dan situasi, baik suka maupun duka.

c. Kesetiaan Sosial dan Budaya

“Bangsamulah bangsaku.” Pernyataan Rut ini adalah bentuk keberanian luar biasa untuk keluar dari identitas sosial dan budayanya sebagai orang Moab dan menerima identitas baru sebagai bagian dari bangsa Israel. Kesetiaan sosial dan budaya yang diperlihatkan oleh Rut menunjukkan bahwa kasih sejati tidak dibatasi oleh perbedaan latar belakang, etnis, dan tradisi. Ia bersedia melepaskan status dan kenyamanannya di tanah kelahirannya untuk menyatu dalam budaya yang asing baginya.

d. Kesetiaan Spiritual dan Iman

³⁸ Henry, *Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut*.

“Allahmulah Allahku.” Kalimat ini menunjukkan sebuah keputusan spiritual yang sangat mendalam. Keputusan spiritual ini lahir dari relasi yang tulus dengan Naomi dan pengenalan akan Allah yang hidup melalui kehidupan Naomi. Rut tidak hanya mengikuti Naomi secara fisik dan sosial, tetapi juga mengambil keputusan iman untuk meninggalkan dewa-dewa Moab dan percaya kepada Allah Israel.

e. Kesetiaan Sampai Akhir Hayat

“Di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan.” Kesetiaan Rut tidak bersifat sementara, melainkan menyeluruh hingga akhir hidupnya. Ia menyatakan dengan tegas bahwa ia ingin tetap bersama Naomi bukan hanya dalam kehidupan, tetapi juga dalam kematian.

f. Kesetiaan yang Mengikat Diri di Hadapan Tuhan

“Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain daripada maut!” Ungkapan Ini menunjukkan bahwa kesetiaan bukan hanya soal relasi antar manusia, tetapi juga merupakan tindakan iman. Mengikat diri di hadapan Tuhan berarti menyerahkan kesetiaan itu ke dalam kehendak Allah, menjadikan Tuhan sebagai saksi dan sumber kekuatan untuk tetap setia dalam segala keadaan

Dalam penulisan ini, kesetiaan yang dikaji adalah kesetiaan perempuan terhadap Allah, sebagaimana tercermin dalam tokoh Rut dalam Rut 1:1–22. Kesetiaan ini tampak melalui keputusan Rut untuk meninggalkan tanah kelahirannya, bangsanya, bahkan kepercayaannya, demi mengikuti Allah Israel yang ia kenal melalui kesaksian hidup mertuanya, Naomi.

Dengan menggunakan lensa teologi feminis, kajian ini menelusuri bagaimana kesetiaan spiritual seorang perempuan dalam konteks budaya patriarkal dapat dimaknai sebagai bentuk iman yang membebaskan. Dalam keputusannya untuk mengikuti Naomi dan mengakui Allah Israel sebagai Tuhannya, Rut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memilih, bertindak, dan beriman secara mandiri—bahkan dalam sistem yang tidak memberi ruang penuh bagi suara mereka.

Melalui tindakan ini, Rut tampil sebagai simbol keberanian dan keteguhan iman, yang relevan bagi perempuan masa kini untuk menegaskan identitas spiritual dan panggilannya dalam pelayanan. Dengan demikian, kajian ini juga bertujuan menggali implikasi praktis dari kesetiaan Rut bagi perempuan Kristen masa kini, khususnya bagi anggota PWGT Jemaat Bukit Nebo Tibongso, agar tetap teguh dalam iman dan aktif mengambil bagian dalam kehidupan bergereja secara bermakna.

3. Kepedihan Naomi dan Awal Pemulihan (Rut 1:19–22)

Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan penuh tantangan dari Moab, Naomi dan Rut akhirnya tiba di Betlehem. Kedatangan mereka terjadi pada waktu yang sangat tepat, yaitu pada permulaan musim panen jelai, yang kemudian diikuti oleh panen gandum. Momen ini secara tidak langsung menegaskan kebenaran berita yang sebelumnya didengar Naomi di Moab, bahwa Tuhan telah memulihkan keadaan umat-Nya dan mencurahkan berkat-Nya melalui kelimpahan hasil tanah (Rut 1:6, 22). Kehadiran mereka pada masa panen ini bukan hanya bermakna secara praktis—karena mereka dapat mengusahakan kebutuhan hidup—melainkan juga simbolis, menggambarkan awal dari pemulihan yang Allah kerjakan dalam kehidupan mereka.³⁹

Kedatangan Naomi dan Rut menimbulkan kegemparan di tengah masyarakat Betlehem (bdk. Rut 1:19). Reaksi ini menunjukkan bahwa Naomi sebelumnya adalah sosok yang dikenal dan dihormati dalam komunitasnya. Namun, perubahan fisik dan emosional yang tampak pada dirinya akibat penderitaan yang dialami membuat penduduk kota nyaris tidak mengenalinya. Pertanyaan retorik mereka, “Naomikah itu?” (Rut 1:19) mencerminkan keterkejutan sekaligus kepedihan atas kondisi Naomi yang kini jauh berbeda dari masa lalunya yang lebih sejahtera.

³⁹ Matthew Henry, *“Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut”* (Surabaya: Momentum, 2019), 852

Perubahan drastis ini mengindikasikan betapa penderitaan dan kehilangan telah meninggalkan bekas mendalam, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sosok Naomi yang dahulu dikenal sebagai pribadi yang manis dan bersukacita (sesuai arti namanya) kini tampil dalam keadaan penuh duka dan kegetiran. Hal ini menjadi refleksi nyata bahwa perjalanan hidup seseorang, termasuk orang percaya, tidak selalu bebas dari kepahitan. Namun demikian, kedatangan Naomi bersama Rut ke Betlehem membuka jalan bagi karya penyelamatan dan pemulihan Allah yang akan dinyatakan dalam kelanjutan narasi kitab ini.

Nama *Naomi*, yang berarti “manis” atau “menyenangkan,” dirasanya tidak lagi mencerminkan kehidupannya. Segala yang menyenangkan telah berlalu; kini, ia merasa pahit dan penuh duka, sehingga memilih nama *Mara* (Rut 1:20), yang berarti “pahit”, untuk menyatakan pergumulannya secara jujur namun tetap rendah hati.⁴⁰ Naomi memandang perubahan dalam hidupnya bukan semata-mata sebagai musibah, melainkan sebagai karya Allah yang patut diterima dengan iman. Ia berkata bahwa dulu ia “pergi dengan tangan penuh,” merujuk pada masa ketika ia masih bersama kedua anaknya dan suaminya. Tetapi kini ia sudah kembali “dengan tangan kosong,” karena segala yang dicintainya telah hilang. Perubahan ini disikapi Naomi tanpa

⁴⁰ Henry, *Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut*, 853.

keluhan, melainkan dengan kesadaran penuh bahwa segala sesuatu dalam hidup manusia adalah milik dan kendali Tuhan. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi orang percaya: bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada keadaan atau harta benda, melainkan pada kepercayaan kepada Allah yang setia dan berbelaskasihan.

Dalam penderitaannya, Naomi mengakui bahwa semua yang dialaminya adalah dalam kedaulatan Allah. Ia tidak menyalahkan keadaan atau orang lain, melainkan melihat tangan Allah bekerja dalam segala hal: " Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku." (Rut 1:21) Kesadaran bahwa penderitaan datang dari Allah justru menjadi kekuatan bagi orang percaya, karena di balik semua kesusahan, terdapat maksud ilahi.

Dalam menghadapi penderitaan dan perubahan besar dalam hidupnya, Naomi menunjukkan kerendahan hati yang signifikan. Ia memilih untuk tidak lagi disebut "Naomi" yang berarti manis atau menyenangkan, karena merasa bahwa ia tidak lagi mencerminkan makna dari nama tersebut. Sebagai gantinya, ia meminta untuk dipanggil "Mara," yang berarti pahit, menggambarkan keadaan emosional dan spiritualnya yang terpuruk. Banyak individu yang, ketika menghadapi kemiskinan atau

kerendahan status, cenderung berusaha mempertahankan gelar atau status sosial yang dulu mereka miliki.⁴¹Namun, Naomi memilih untuk merendahkan diri dan menerima kenyataan pahit yang dialaminya dengan penuh ketulusan. Tindakan ini mencerminkan sikap penerimaan terhadap kehendak Allah yang berperan dalam setiap aspek kehidupan.

Hal ini menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dalam menghadapi ujian atau penderitaan yang diberikan Allah. Penerimaan terhadap keadaan, meskipun penuh kesulitan, dapat membawa pemulihan rohani dan kedamaian. Dalam konteks ini, penderitaan tidak hanya dilihat sebagai sebuah cobaan, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan ketekunan dan kedewasaan rohani, sesuai dengan ajaran dalam Roma 5:3-4, yang menjelaskan jika penderitaan akan menimbulkan ketekunan, serta selanjutnya ketekunan akan menimbulkan tahan uji, dan yang terakhir tahan uji akan menimbulkan sebuah harapan baru.

Dalam Kitab Rut, konsep *chesed* atau kesetiaan menjadi salah satu tema teologis yang menonjol dan memainkan peranan penting dalam keseluruhan struktur naratif. Kata *chesed*, yang sering diterjemahkan sebagai kasih setia atau kebaikan yang penuh kasih, muncul beberapa kali dan menggambarkan tindakan relasional yang berakar pada komitmen, loyalitas, dan belas kasih. Kitab Rut secara keseluruhan dapat ditafsirkan

⁴¹ Matthew Henry, *"Tafsiran Kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut"* (Surabaya: Momentum, 2019), 85.

sebagai narasi tentang *chesed*, baik dalam konteks relasi manusia antarsesama maupun dalam konteks relasi dengan Allah. Pada dimensi relasi manusia, tindakan *chesed* yang paling nyata ditunjukkan oleh Rut terhadap Naomi, ibu mertuanya.⁴²

4. Kesetiaan Rut Sebagai Perempuan

Kesetiaan Rut bukan hanya karena ia adalah menantu dari Naomi. Lebih dari itu, ia menunjukkan bahwa perempuan juga bisa membuat keputusan penting yang lahir dari iman dan kasih. Di tengah masyarakat yang lebih mengutamakan suara laki-laki, Rut mengambil sikap yang berani: memilih tetap bersama mertuanya, meninggalkan kampung halamannya, dan percaya kepada Allah Israel.

a. Rut setia karena pilihan, bukan paksaan

Rut memilih untuk ikut Naomi bukan karena dipaksa, tetapi karena hatinya sungguh-sungguh ingin tetap bersama. Ia rela meninggalkan keluarganya, negaranya, dan keyakinannya yang lama demi sesuatu yang lebih besar: hidup bersama Naomi dan percaya kepada Tuhan yang benar. Ini menunjukkan bahwa seorang perempuan juga bisa mengambil keputusan besar dalam hidupnya secara bebas dan bertanggung jawab.

⁴² Shintia Maria Kapojos, Hengki Wijaya, "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut" Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 99-104

b. Rut Setia karena Iman kepada Allah

Saat Rut berkata “Allahmulah Allahku,” ia sedang menunjukkan imannya kepada Tuhan Israel. Ia tidak hanya setia kepada Naomi, tapi juga setia kepada Tuhan yang Naomi sembah. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan Rut berasal dari keyakinan yang dalam kepada Tuhan, bukan hanya karena hubungan keluarga. Kesetiaannya adalah wujud iman yang nyata.

c. Kesetiaan yang Mengubah Hidup

Karena kesetiaannya, Rut tidak hanya membantu Naomi melewati masa sulit, tapi juga menjadi bagian dari rencana besar Allah. Ia akhirnya menikah dengan Boas dan menjadi nenek moyang Raja Daud, bahkan Yesus Kristus (lihat Matius 1:5). Ini membuktikan bahwa kesetiaan yang tulus bisa membawa perubahan besar bukan hanya bagi dirinya sendiri, tapi juga bagi generasi selanjutnya.

d. Teladan Bagi Perempuan Masa Kini

Rut bisa menjadi teladan bagi perempuan Kristen masa kini, khususnya bagi anggota PWGT Jemaat Bukit Nebo Tibongso'. Rut meneladankan dan mengajarkan bahwa kesetiaan, keberanian, dan iman bisa menjadi kekuatan perempuan dalam menghadapi kehidupan. Perempuan yang setia kepada Tuhan dan setia dalam hubungan dengan

sesama akan membawa berkat bagi banyak orang, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.